

Sosialisasi dan Edukasi Cara Cerdas Memilih Obat yang Aman dan Efektif di kalangan Siswa Menengah Atas di Kota Semarang

Salsabiela Dwiyudrisa Suyudi^{a*}, Melati Aprilliana Ramadhani^a, Dedi Haswan^a

^a Universitas Ngudi Waluyo, Jl Diponegoro No 186 , Kabupaten Semarang, 50512

*korespondensi author: salsabeladwiyudrisa@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:
Dikirim: 01 Juli 2024
Revisi: 11 Juli 2024
Diterima: 11 Juli 2024

Kata kunci:

Obat
Aman
Efektif

Key word:

Drugs
Safety
Effective

Abstrak

Obat merupakan komponen penting yang tidak tergantikan dalam dunia kesehatan, ketersediaan obat merupakan bagian dari pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Obat memiliki fungsi untuk menyembuhkan penyakit namun dapat berbahaya dan berakibat fatal jika digunakan dengan tidak tepat. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai obat yang aman dan efektif pada siswa menengah atas. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi dengan melihat nilai hasil pretest dan posttest peserta. Hasil menunjukkan peserta (siswa) sebanyak 89 orang diperoleh rata-rata nilai pretest 85,81% dan nilai rata-rata posttest 96,5% setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi dengan daftar pertanyaan yang sama mengenai materi yang disampaikan. Kesimpulan terlihat adanya kenaikan nilai terkait edukasi sebesar 10,69%.

Abstract

Drugs are an important component that is irreplaceable in the world of health, drug availability is part of health service for the community. Drugs have a function to cure disease but can be dangerous and fatal if used inappropriately. The objective is to increase knowledge about safety and effective drugs in a high school student. The method employed is lecture with a focus on pre-test and post-test values. The results showed with 89 participants (students) obtained an average pretest score of 85,81% and an average posttest score 96,5% after conducting socialization and education. The questionnaire given during both pretest and posttest consisted of the same questions regarding the material presented. In conclusion, there is an observed increase in education-related score by 10,69%

Pendahuluan

Obat merupakan komponen penting yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan sehingga pemerintah melalui Kebijakan Obat Nasional (KONAS) 2006 menyatakan jaminan ketersediaan, pemerataan, dan keterjangkauan obat terutama obat esensial. Obat memiliki urgensi yang berguna untuk menyelamatkan jiwa dan hajat hidup masyarakat, namun masih banyaknya ditemukan obat yang tidak memenuhi persyaratan Badan Pengawasan Makanan dan Obat (BPOM) (Siahaan *et al.*, 2017).

Penggunaan obat penting diperhatikan berkaitan dengan efektifitas terapi dan keamanannya. Terdapat banyak permasalahan yang ditemukan di masyarakat salah satunya penggunaan antibiotika yang tidak tepat dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap obat. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi (Kemenkes, 2012).

Obat bebas (over the counter, OTC) tanpa pengetahuan dan informasi memadai dapat menyebabkan masalah kesehatan baru, misalnya dosis berlebihan, waktu penggunaan obat tidak tepat, interaksi obat/penyalahgunaan obat, dan sebagainya (Sholih *et al.*, 2023). Selain itu, penggunaan antibiotika yang tidak tepat dapat

meningkatkan kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotika (Setiawan *et al.*, 2023). Permasalahan resistensi ini dapat meningkatkan angka mortalitas dan biaya pengobatan (Negara, 2014). Angka kematian masyarakat di Indonesia >135.000 kematian /tahun disebabkan oleh kasus infeksi (Dewi *et al.*, 2019).

Secara umum, masyarakat mengkonsumsi obat sintesis dan obat tradisional yang sudah dipercaya turun temurun. Masyarakat secara umum menganggap obat tradisional lebih aman, efektif, serta tidak memiliki efek samping. Masyarakat belum mengetahui bahaya bahan kimia obat (BKO) yang mungkin terkandung pada obat tradisional dan dapat membahayakan kesehatan masyarakat (Oktaviani *et al.*, 2021).

Survei kepuasan masyarakat yang dilakukan oleh BPOM menunjukkan sekitar 50% masyarakat membeli obat dengan hati-hati (BPOM, 2013). Pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan agar masyarakat cerdas dan bertanggung jawab dalam memilih obat, sehingga peredaran obat yang tidak aman dapat ditekan.

Strategi komunikasi yang berbasis data mengenai situasi masyarakat, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pemilihan obat yang aman, bermanfaat, dan bermutu perlu dirancang sehingga menghasilkan komunikasi, edukasi yang baik dan komprehensif agar tujuan pemberdayaan masyarakat tercapai.

Penggunaan sediaan farmasi bila tidak tepat sangat berbahaya dan dapat berakibat fatal sampai pada kematian sehingga diperlukan pengawasan yang ketat terhadap obat mulai dari penapisan sebelum obat beredar, pengawasan obat pasca beredar sampai dengan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan efektifitas pengawasan obat (Muslim *et al.*, 2022). Obat palsu sangat sulit dibedakan dengan yang asli. Kementerian Kesehatan menghimbau masyarakat untuk teliti dalam mengonsumsi obat. Untuk memastikan, mengenali obat, informasi dan golongan obat, maka masyarakat dapat di edukasi cara cek produk di laman BPOM (Gondokesumo & Amir, 2021).

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan edukasi terhadap masyarakat. Pada pengabdian kali ini, sasaran yang akan kami edukasi adalah siswa-siswi SMA. Hal ini dilakukan berdasarkan penelitian bahwa sebanyak 71 dari 100 responden siswa SMA memiliki pengetahuan yang rendah mengenai obat-obatan. SMA yang akan dijadikan sasaran pada pengabdian ini adalah MA Al-Asror dan SMA Mardiswa di Kota Semarang.

Metode

Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi cara memilih obat yang aman dan efektif untuk kalangan siswa menengah atas dilaksanakan di MA Al-Asror dan SMA Mardi Siswa Kota Semarang. Metode yang dilakukan adalah ceramah menggunakan materi yang ditampilkan melalui proyektor sekolah dan disampaikan oleh tiga narasumber.

Peserta diberikan kuisioner sebelum dilakukan pemaparan materi (pre-test) dan sesudah dilakukan pemaparan materi (post-test). Daftar pertanyaan pada kuesioner pre-test dan post-test adalah pertanyaan yang sama dan bersumber pada materi yang disampaikan. Selama pemaparan terjadi diskusi melalui sesi tanya jawab dengan peserta mengenai materi pemilihan obat yang aman dan efektif.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan melakukan observasi permasalahan yang terdapat pada siswa menengah atas yang berkaitan dengan cara penggunaan obat. Dari observasi tersebut ditemukan minimnya pengetahuan siswa mengenai golongan obat, ciri-ciri obat yang baik dan layak pakai, obat yang didapatkan tanpa resep dan berdasarkan resep dokter, serta cara melakukan pengecekan obat yang legal. Oleh karena itu, pemateri membuat.

Sosialisasi merupakan suatu proses transfer atau penanaman suatu kebiasaan kepada masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan adalah sosialisasi sekunder, dimana dilaksanakan pada khalayak ramai (masyarakat). Sosialisasi pada kegiatan ini berfungsi untuk membentuk pola perilaku individu, dan menjaga keteraturan hidup dalam masyarakat terutama tentang Kesehatan dan obat-obatan.

Kegiatan sosialisasi diawali dengan pretest. Pretest bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum diberikan paparan materi. Pretest ini dalam bentuk questioner yang berjumlah 10

pertanyaan yang berkaitan dengan obat-obatan. Tahap kedua, peserta diberikan paparan materi untuk meningkatkan pengetahuan secara mendalam. Selain pemaparan materi, peserta diperkenankan untuk bertanya pada saat pemaparan berlangsung. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 1. Tahap ketiga adalah tanya jawab seputar materi dan tahap terakhir adalah *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan materi.



Gambar 1. Sosialisasi dan edukasi cara cerdas memilih obat yang aman dan efektif di MA Al-Asror



Gambar 2. Dokumentasi sosialisasi dan edukasi cara cerdas memilih obat yang aman dan efektif di SMA Mardiswa

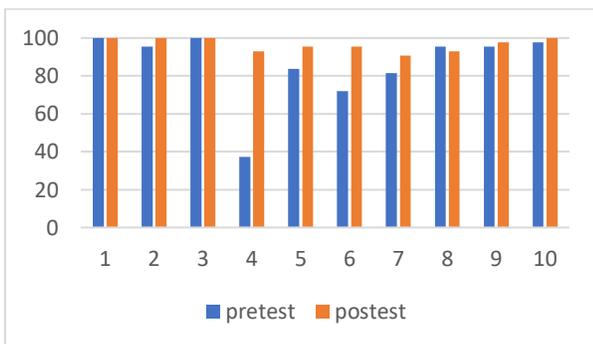
Tema ini diangkat karena tidak sedikit masyarakat yang belum mengetahui obat-obatan mempunyai penggolongan, tips dan cara memilih serta aplikasi yang bisa digunakan untuk melihat legalitas suatu obat. Secara umum, penggolongan obat sintetik terdiri dari beberapa macam, salah satunya adalah tanda lingkaran, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras dan obat narkotika (BPOM, 2015).

Penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat menimbulkan kerugian seperti tidak dapat mempertahankan mutu dari sediaan obat (Khairani *et al.*, 2021). Penyimpanan merupakan proses penting dalam penggunaan obat oleh masyarakat. Pengelolaan dan penyimpanan obat tidak hanya dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan namun juga setelah dikonsumsi oleh pasien atau masyarakat. Penyimpanan obat perlu dilakukan di tempat yang aman dan terhindar dari gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat dengan memperhatikan tanggal kadaluarsa obat (Afqary *et al.*, 2018).

Obat sintetik maupun obat tradisional tidak selamanya mempunyai kualitas yang baik. Obat-obatan tersebut berpotensi untuk mengalami kerusakan atau kadaluarsa. Obat yang sudah rusak tidak bisa terpakai lagi karena rusak secara fisik atau berubah bau atau berubah warna. Obat kadaluarsa adalah obat yang mempunyai waktu atau masa obat yang menunjukkan batas akhir obat dalam memenuhi syarat (Tandah *et al.*, 2022)

Masyarakat juga perlu memahami pentingnya cara memilih obat, hal ini bertujuan untuk mendapatkan obat yang baik sehingga efektivitas dan keamanan obat tersebut terjamin. Salah satu cara memilih obat yang baik adalah “cek KLIK”, yaitu cek kemasan, cek label, cek izin edar dan cek kadaluarsa. Selain itu, untuk memudahkan masyarakat dalam menjamin keamanan suatu obat, BPOM sudah menyediakan aplikasi “cek BPOM” yang bisa diakses melalui link <https://cekbpom.pom.go.id/> atau bisa mendapatkannya melalui playstore di handphone masing-masing (Indriani, 2021).

Evaluasi kegiatan dilihat berdasarkan jawaban pretest dan posttest. Perbandingan nilai kuesioner sebelum dan setelah pemberian materi dibandingkan untuk melihat adanya manfaat bagi peserta. Penilaian kuesioner dihitung menggunakan persentase maksimal 100% dan minimal yaitu 0%. Hasil monitoring dan evaluasi kegiatan ditunjukkan pada gambar 2. Kegiatan memberikan manfaat apabila terlihat peningkatan pada skor kuesioner setelah peserta mendapatkan sosialisasi.



Gambar 3. Grafik Persentase Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil dari kuesioner pretest dan posttest terdapat pada gambar 2 yaitu berupa grafik persentase peningkatan pengetahuan peserta pengabdian. Dari gambar 2 terdapat kenaikan pengetahuan peserta. Rata-rata pengetahuan peserta pada saat pengisian kuesioner pretest adalah 85,81%, dan rata-rata pengetahuan peserta posttest adalah 96,5%. Berdasarkan nilai rata-rata pretest dan posttest, diperoleh kenaikan sebesar 10,69%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang fungsi obat, penggolongan obat, pemilihan obat yang aman dan efektif, ciri-ciri obat yang baik dan layak pakai, obat-obatan yang bisa didapatkan tanpa resep ataupun dengan resep dokter, dan mengetahui cara mengecek obat legal.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan pada kegiatan ini adalah adanya manfaat dari sosialisasi dan edukasi mengenai cara pemilihan obat yang aman dan efektif di kalangan siswa menengah atas dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai pretest dan posttest yang menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai obat dan golongan obat serta ciri obat yang baik dan layak digunakan.

Saran perlu diadakan kegiatan berkelanjutan tentang penggunaan obat yang aman dan efektif di kalangan masyarakat yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih kepada Prodi Farmasi dan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, Kepala Sekolah dan guru dari MA Al-Asror dan SMA Mardisiswa di Kota Semarang yang telah berperan dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Afqary, M., Ishfahani, F., & Mahieu, M. T. R. (2018). Evaluasi Penyimpanan Obat Dan Alat Kesehatan Di Apotek Restu Farma. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedika Journal)*, 3(1), 10-20.
- BPOM. (2013). Hukum dan Humas. *Jakarta: BPOM*.
- BPOM. (2015). Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman. *GNPOPA (Gerakan Nasional Peduli Obat Dan Pangan Aman) badan pengawas obat dan makanan republik indonesia*.
- Dewi, A. P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., & Valzon, M. (2019). Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(2), 132-137.
- Gondokesumo, M. E., & Amir, N. (2021). Peran Pengawasan Pemerintah Dan Badan Pengawas Obat Dan Makanan (BPOM) Dalam Peredaran Obat Palsu di Negara Indonesia (Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 dan Peraturan Kepala Badan Pengurus Obat dan Makanan). *Perspektif Hukum*, 274-290.
- Indriani, R. (2021). Cerdas Memilih dan Menggunakan Obat Tradisional yang Aman. *Badan POM*, 21.
- Kemendes, R. (2012). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun*.
- Khairani, R. N., Latifah, E., & Nila Septianingrum, N. (2021). Evaluasi Obat Kadaluarsa, Obat Rusak dan Stok Mati di Puskesmas Wilayah Magelang. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 91-97.
- Muslim, Z., Juita, R. A., & Susilo, A. I. (2022). Prevalensi Penyimpanan Antibiotik Di Rumah Tangga Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. *Jurnal Farmasi Higea*, 14(1), 14-19.
- Negara, K. S. (2014). Analisis Implementasi Kebijakan Penggunaan Antibiotika Rasional untuk Mencegah Resistensi Antibiotika di RSUP Sanglah Denpasar: Studi Kasus Infeksi Methicillin Resistant Staphylococcus aureus. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 1(1), 244383.
- Oktaviani, A. R., Takwiman, A., Santoso, D. A. T., Hanaratri, E. O., Damayanti, E., Maghfiroh, L., Putri, M. M., Maharani, N. A., Maulida, R., & Oktadela, V. A. (2021). Pengetahuan

dan Pemilihan Obat Tradisional oleh Ibu-Ibu di Surabaya.

Jurnal Farmasi Komunitas, 8(1), 1-8.

Setiawan, F., Fadillah, C. A., Wafa, F. N., Hendari, M. R., Putri, S. G., Nurhayati, T., & Febriyanti, Y. (2023). Penyuluhan Penggunaan Antibiotik yang Tepat dan Benar dalam Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3681-3689.

Sholih, M. G., Ratnasari, D., Utami, M. R., & Adham, M. J. I. (2023). Pencegahan Penyalahgunaan Obat Kategori Over the Counter (OTC) di Desa Sedari. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(1), 399-404.

Siahaan, S., Usia, T., Pujiati, S., Tarigan, I. U., Murhandini, S., Isfandari, S., & Tiurdinawati, T. (2017). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman di Tiga Provinsi di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 136-145.

Tandah, M. R., Ambianti, N., & Zainal, S. F. (2022). Edukasi Obat Rusak Dan Kedaluarsa Pada Masyarakat Desa Tosale, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala. *Jurnal pengabdian farmasi dan sains*, 1(1), 8-12.